

## BAB IV

### KESIMPULAN

#### 4.1 Kesimpulan

Dalam agenda menunjukkan citra baru di hadapan dunia internasional, Tiongkok membuka diri dengan menjalankan diplomasi budaya guna menciptakan hubungan kerjasama dan persahabatan dengan negara lain, terutama dengan negara tetangga. Hu Jintao yang kala itu menjabat sebagai presiden, dalam kongres nasional PKT selalu menyampaikan mengenai pentingnya meningkatkan soft power Tiongkok untuk menunjukkan kekuatan Tiongkok kepada dunia internasional serta membuka diri untuk menciptakan hubungan kerjasama dan pertemanan dengan negara lain. Oleh sebab itu, Tiongkok berupaya menjalankan diplomasi budaya untuk memperluas pengaruh Tiongkok ke negara lain serta menciptakan citra baru kepada dunia setelah mendapatkan narasi negatif yang telah diciptakan oleh negara-negara barat. Dalam menjalankan diplomasi budaya, Tiongkok menggunakan 3 instrumen menurut John Lenczowski (2009) yakni pendidikan, *language teaching*, dan *broadcasting*. Melalui pendidikan, Tiongkok dan ASEAN membentuk pekan festival pendidikan terbesar di ASEAN yakni *China ASEAN Education Exchange Week* yang bertujuan memfasilitasi para mahasiswa kedua pihak untuk melakukan pertukaran pelajar maupun melanjutkan pendidikan tinggi di universitas masing-masing pihak. *China ASEAN Education Exchange Week* berhasil mendorong terjadinya kerjasama universitas yang ada di Tiongkok dan ASEAN serta berhasil meningkatkan jumlah mahasiswa ASEAN untuk belajar di Tiongkok. Selain itu, CAEEW juga berhasil mendorong angka pertumbuhan ekonomi dan angka wisatawan Tiongkok khususnya kota Guiyang yang menjadi lokasi permanen diadakannya CAEEW. Melalui *language teaching*, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik mengenai nilai-nilai kebudayaan Tiongkok, pendirian lembaga bahasa mandarin yakni CI di beberapa negara ASEAN berhasil menarik minat masyarakat ASEAN untuk tidak hanya belajar bahasa mandarin tetapi juga kebudayaan Tiongkok lainnya seperti sejarah peradabannya, tariannya, literturnya, dan lain-lain. Pendirian CI tidak hanya berhasil meningkatkan minat masyarakat ASEAN terhadap bahasa mandarin dan kebudayaan Tiongkok, tetapi juga meningkatkan minat untuk melanjutkan

pendidikan tinggi di universitas-universitas terbaik yang ada di Tiongkok. Terakhir, melalui *broadcasting*, Tiongkok berhasil mengekspansi saluran siarannya yakni *China International Radio (CRI)* dan *China Central Television (CCTV)* guna menciptakan opini publik yang positif dan mengontrol pemberitaan mengenai Tiongkok di negara-negara ASEAN untuk menghindari pemberitaan yang menyangkut pada konflik atau isu sensitif yang melibatkan Tiongkok dan negara-negara ASEAN. Selain itu, media penyiaran Tiongkok juga melakukan kolaborasi dengan media lokal beberapa negara ASEAN untuk semakin memperkuat narasi positif Tiongkok dan posisi Tiongkok sebagai mitra strategis ASEAN.

Meski Tiongkok telah melakukan ketiga upaya diplomasi budaya tersebut, ternyata upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Tiongkok belum sepenuhnya berhasil mempertahankan citra positifnya dan mendapatkan kepercayaan penuh dari publik ASEAN itu sendiri. Dari beberapa data yang ditunjukkan pada bab sebelumnya, menunjukkan bahwa meski Tiongkok telah menciptakan berbagai program, kebijakan, dan narasi yang menggambarkan berkembangnya hubungan kerjasama budaya antara Tiongkok dan ASEAN, nyatanya masih banyak publik ASEAN yang tidak percaya dan cenderung menganggap bahwa upaya diplomasi budaya yang dilakukan oleh Tiongkok hanya untuk menutupi konflik yang sedang terjadi antara Tiongkok dan ASEAN serta. Perbedaan pandangan politik serta konflik historis yang pernah melibatkan Tiongkok dan beberapa negara anggota ASEAN juga menjadi faktor pendorong kecurigaan dan ketidakpercayaan publik ASEAN dalam menanggapi kebijakan dan program yang dirancang oleh Tiongkok untuk ASEAN.

#### **4.2 Saran**

Pada penelitian ini, penulis menyadari ketidaksempurnaan pada penelitian yang penulis lakukan. Salah satu kekurangan yang terdapat pada penelitian ini adalah kurangnya data sekunder mengenai program dan kebijakan yang Tiongkok ciptakan dengan ASEAN. Kurangnya data sekunder juga didukung oleh sulitnya dalam mengakses data resmi yang dikeluarkan oleh pemerintah Tiongkok sehingga hal ini menjadi hambatan bagi penulis untuk memberikan data dan analisis secara detail mengenai program dan kebijakan dari upaya diplomasi budaya Tiongkok terhadap ASEAN. Oleh karena itu, penulis berharap untuk penelitian serupa

selanjutnya, dapat memperbaiki kekurangan yang terdapat pada penelitian ini dengan tidak hanya bergantung pada data sekunder tetapi juga menggunakan data primer. Selain itu, penulis juga berharap agar penelitian selanjutnya dapat mengeksplorasi lagi mengenai upaya diplomasi budaya Tiongkok dari masa ke masa agar tercipta perspektif yang berbeda dan mengembangkan penelitian mengenai diplomasi budaya Tiongkok.